

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Perkembangan pasar modal juga menjadi salah satu faktor penggerak kemajuan perekonomian berbagai negara. Selain memiliki fungsi sebagai sarana pendanaan usaha, pasar modal juga difungsikan sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017).

Berbicara mengenai pasar modal, tak lepas dari objek yang diperjualbelikannya yaitu saham. Menurut Abi (2016) saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (beban usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Perusahaan dalam prakteknya mengeluarkan dua jenis saham, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham biasa dikeluarkan oleh perusahaan jika hanya mengeluarkan satu kelas saham saja. Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan (Jogiyanto, 2017:175)

Sementara itu, saham preferen merupakan kelas yang berbeda dari saham biasa. Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi. Akan tetapi, saham preferen umumnya tidak mempunyai hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa(Jogiyanto, 2017:169).

Banyaknya investasi di pasar modal mengakibatkan semakin banyaknya investor yang beralih dari sektor perbankan ke sektor pasar modal. Dalam menunjang perekonomian, pasar modal memiliki peranan penting, karena pasar modal dapat mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Selain itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return paling optimal (Tandelilin, 2017:25).

Dalam transaksi saham di pasar modal, investor dapat memutuskan untuk memilih saham likuid. Bursa Malaysia sebagai salah satu wadah atau titik pertemuan antara bróker dan reseller untuk melakukan transaksi jual beli sekuritas (saham dan obligasi). Dikarenakan pertukaran mata uang asing itu, biasanya dipegang oleh sektor swasta, pemiliknya juga merupakan bróker dan reseller yang sama (Marzuki, 2020). Perusahaan yang tercatat di pasar saham adalah perusahaan yang terbuka untuk umum. Artinya, tindakan perusahaan dapat dimiliki (dibeli) secara umum. Untuk prosesnya sendiri, Bursa Malaysia akan memfasilitasi segalanya untuk membuat semuanya hingga berada perusahaan di pasar modal.

Bursa Malaysia sebagai lembaga penyelenggara pasar modal di Malaysia, mengelompokkan saham perusahaan dengan pertimbangan tingkat likuiditas tinggi ke dalam indeks FBM KLCI. Indeks FBM KLCI diluncurkan pada tanggal 4 April 1986. Indeks FBM KLCI merupakan salah satu indikator indeks saham di BM yang terdiri dari 30 perusahaan dengan kategori memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental yang baik. Likuiditas saham menunjukkan tingkat frekuensi perdagangan saham di bursa (Nuraeni et al., 2021:634). Artinya saham perusahaan dalam indeks FBM KLCI merupakan saham yang aktif diperjualbelikan. Frekuensi transaksi yang aktif tersebut mencerminkan tingginya keinginan investor memiliki saham FBM KLCI. Dimana akan diikuti oleh permintaan saham perusahaan FBM KLCI yang meningkat.

Indeks saham FBM KLCI juga merupakan salah satu indeks saham unggulan yang dimiliki oleh BM. Dengan adanya indeks saham FBM KLCI ini calon investor dipermudah dalam menyeleksi dan menentukan saham apa yang perlu dibeli. Mengingat pentingnya pertumbuhan investasi di pasar modal di Malaysia sebagai salah satu faktor penting dalam perekonomian suatu negara (Rosbi et al, 2020:41-42).

Dalam pengembangan usaha, perusahaan membutuhkan dana yang besar mengingat perusahaan yang terdaftar dalam indeks FBM KLCI merupakan perusahaan besar, sehingga perlu kebijakan yang tepat terkait permodalan yang tidak lepas pada permasalahan seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pendanaan atau permodalan perusahaannya. Pihak manajer harus mampu menghimpun dana secara efisien dengan tetap memperhatikan biaya

modalnya. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko kebangkrutan tergantung pada sumber pendanaan dan jenis maupun jumlah berbagai aset yang dimilikinya (Subramanyam, 2017:412).

Sumber dana yang sering kali digunakan dalam perusahaan adalah sumber dana dari luar perusahaan yaitu hutang atau pinjaman. Hal inilah yang menjadi penyebab tingginya tingkat hutang perusahaan. Apabila perusahaan memiliki jumlah hutang yang melebihi jumlah modal sendiri, maka risiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan akan semakin tinggi. Fenomena inilah yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar seperti dalam Indeks FBM KLCI, maka membuat keputusan pendanaan yang baik merupakan hal yang penting bagi perusahaan agar nilai maksimal perusahaan dapat tercapai dan mampu memberikan citra positif kepada stakeholders (Umdiana dan Claudia, 2020:52-72).

Namun, fenomena yang terjadi adalah harga saham mengalami fluktuasi. Tidak stabilnya harga saham FBM KLCI menandakan tidak selalu terjadi peningkatan pada harga saham. Berikut grafik perkembangan harga saham perusahaan indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia tahun 2019-2023.



Sumber: *tradingeconomics.com* periode 2019-2023.

Gambar 1.1 Indeks FBM KLCI Periode 2019 -2023.

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa harga saham FBM KLCI dari tahun 2019- 2023 mengalami fluktuasi. Kinerja FBM KLCI selama Pandemi COVID-19 membuat semua sektor di dunia melemah, sentimen pasar juga mempengaruhi faktor-faktor lokal seperti ketidakpastian politik dan kebijakan pemerintah. Pada November 2019, indeks KLCI ditutup turun sebesar 0,10% akibat ketidakpastian pasar yang berkaitan dengan pemilihan umum dan kondisi ekonomi domestik. Diperparah dengan kinerja indeks FBM KLCI pada tahun 2020 mengalami penurunan tajam 3,08%, di mana indeks turun ke titik terendah dengan indeks ditutup sekitar 1.303 poin pada bulan maret 2020. Kegiatan ekonomi lumpuh karena adanya *LOCKDOWN* sehingga banyaknya perusahaan yang mengalami kemerosotan harga saham (Purwitajati & Putra, 2016:1086).

Menurut Lee,K.Y.-M., Jais (2020), FBM KLCI telah mengalami tren penurunan sejak awal Januari 2020, dan mencatat titik terendah 1.219,71 pada 19 Maret 2020 (hari kedua MCO). *Movement Control Order* (MCO) adalah sebuah kebijakan pembatasan dari pemerintah Malaysia mengatasi pandemi COVID-19. Setelah itu, KLCI perlahan kembali ke level 1.400.

FBM KLCI mulai pulih pada tahun 2021 dan 2022, mencapai sekitar 1,600 hingga 1,700 poin, situasi ini menggambarkan lonjakan yang cukup sehat dan menjadi penanda saham-saham penggerak indeks tersebar lebih merata dan tidak hanya bertumpu pada emiten tertentu. Meskipun 2021 dan 2020 merupakan tahun kebangkitan, nyatanya tak bertahan lama. Secara keseluruhan, pada akhir tahun 2022 FBM KLCI menurun sebanyak 4,6% (2021: -3,7%) dan ditutup pada 1,495.5 poin. Selain itu juga sepanjang tahun 2023 indeks saham FBM KLCI menurun

sebanyak 2,7% (2022: -4,6%) dan ditutup pada 1,454.7 poin, hal tersebut dipicu oleh penurunan ekonomi Malaysia menjadi 3,7% dari 8,7% pada 2022 di tengah tantangan perdangan global. Hal di pengaruhi oleh tingkat suku bunga acuan, yang mana Bank Negara Malaysia (BNM) menyesuaikan suku bunga acuan (Overnight Policy Rate/OPR) sebagai respons terhadap kondisi ekonomi. Pada Mei 2023, BNM menaikkan OPR menjadi 3,0% untuk mengatasi tekanan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi (www.bnm.gov.my, 2024)

Dari fenomena diatas menunjukan bahwa pasar saham bisa mengalami kenaikan atau bahkan penurunan yang drastis, yang diakibatkan dari dinamika global seperti ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19, geopolitik suatu negara, serta inflasi memberikan tantangan tersendiri bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas harga saham mereka. Fenomena ini menjadi landasan penting untuk penelitian kuantitatif guna mengeksplorasi hubungan antara indikator keuangan dan harga saham, serta memberikan wawasan strategis bagi investor dan manajemen perusahaan. Tujuan investor dalam melakukan investasi adalah memperoleh *return* yang tinggi dan mengeliminir resiko yang di akibatkan dari investasi (Muchayatin & Awaliyah, 2019:221-230).

Dengan melakukan investasi pada saham, investor berharap akan mendapatkan keuntungan baik berupa dividen maupun capital gain, karena apresiasi saham. Apresiasi pada harga saham terjadi karena valuasi pasar dilakukan dengan menggunakan faktor fundamental baik mikro maupun makro dan juga faktor teknis lainnya (Egam, 2017:1-114). Faktor fundamental dapat dilihat dari beberapa rasio antara lain *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per share* (EPS),

Dividend Payout Ratio (DPR). Rasio keuangan dapat menggambarkan kinerja keuangan dan dapat menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Meskipun secara teoritis kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, namun secara empiris beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini memotivasi saya untuk melakukan penelitian lebih lanjut

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berdasarkan modal yang dimiliki (Jaya, 2023:27). Menurut Budiman (Budiman, 2021:57), semakin rendah rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, dimana jumlah utang relatif kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas. Di dukung oleh penelitian Saleh & Abdul-Naser (2021) yang melakukan penelitian di Malaysia dalam *Journal of Accounting and Finance* menunjukkan bahwa perusahaan dengan DER yang tinggi cenderung mengalami fluktuasi harga saham yang lebih besar, terutama selama periode ketidakpastian ekonomi global dan domestik. Selama pandemi COVID-19, banyak perusahaan dengan rasio utang tinggi, seperti yang tercatat di FBM KLCI, menghadapi penurunan tajam dalam harga saham karena ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban finansial mereka. Dalam penelitian ini, DER yang tinggi berhubungan negatif dengan kinerja harga saham (Saleh & Abdul-Naser, 2021). Di perkuat oleh penelitian yang dilakukan Sin Singgih (2022:99), menyatakan bahwa *Debt Equity Rasio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran yang digunakan untuk menghitung jumlah dividen yang diterima oleh pemegang saham atas per lembar saham yang dimiliki (Jaya, 2023). EPS seringkali digunakan oleh investor dan analis untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. (Sudana, 2019:53), menyatakan bahwa EPS yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memberikan kesejahteraan yang baik kepada investor. Berdasarkan laporan Bursa Malaysia dan analisis yang dilakukan oleh Rahman et al, (2023:22-39) dalam *Journal of Financial Studies*, perusahaan-perusahaan di FBM KLCI dengan EPS yang konsisten menunjukkan kinerja harga saham yang lebih stabil, bahkan selama masa-masa ketidakpastian seperti pada 2020-2022. Penelitian ini menemukan bahwa EPS yang meningkat memiliki dampak positif terhadap harga saham, dengan perusahaan seperti *Maybank* dan *CIMB Group* yang melaporkan EPS yang stabil selama pandemi, hal tersebut menunjukkan pertumbuhan harga saham yang lebih baik dibandingkan dengan yang memiliki EPS lebih rendah ((Rahman, 2023). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Singgih, (2022:99), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Salsabila, (2022:22), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap Harga Saham.

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah laba yang akan diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang menawarkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi cenderung disukai oleh para investor karena bisa memberikan imbal balik yang bagus. Dalam

praktiknya, *Dividend Payout Ratio* (DPR) berdampak pada harga saham. Menurut laporan tahunan Bank Negara Malaysia (2023), perusahaan-perusahaan yang memiliki DPR yang tinggi di FBM KLCI, seperti Petronas Chemicals, menunjukkan harga saham yang relatif lebih stabil selama masa ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa DPR yang lebih tinggi berhubungan positif dengan harga saham, memberikan sinyal kestabilan dan keberlanjutan pendapatan bagi para pemegang saham. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri & Mukti, (2023:12-26), bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan Ferdian et al., (2018:43-46), *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian di atas dan fenomena yang terjadi, maka DER, EPS, dan DPR dapat mempengaruhi harga saham, karena semakin tinggi nilai rasio EPS dan DPR, serta menurunnya rasio DER maka permintaan investor terhadap saham akan meningkat dan akibatnya harga saham juga akan meningkat. Selain itu FBM KLCI merupakan salah satu indeks saham unggulan Bursa Malaysia, akan tetapi data yang di uraikan pada Gambar 1.1 di atas mengalami tren penurunan di akhir 2020 hingga akhir 2023 dan penelitian terdahulu terdapat perbedaan pada subjek penelitian, dimana sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada indeks saham seperti indeks saham yang terdaftar di BEI, sementara indeks saham FBM KLCI dengan variabel DER, EPS, dan DPR belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Maka dari itu, penulis berencana melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), dan Dividend Payout Ratio**

(DPR) Terhadap Harga Saham (Survei Pada Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia periode 2019-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang merupakan gambaran ruang lingkup pembahasan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Dividend Payout Ratio* dan Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia Periode 2019 – 2023.
2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Dividend Payout Ratio* secara bersama-sama terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia Periode 2019 – 2023.
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Dividend Payout Ratio* secara Parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia Periode 2019 – 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia Periode 2019 – 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Dividend Payout Ratio* secara bersama-sama terhadap Harga Saham pada

perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia Periode 2019 – 2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Dividend Payout Ratio* secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia Periode 2019 – 2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Kemudian penulis juga berharap agar hasil dari penelitian ini mampu mendorong berkembangnya penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi pasar modal, khususnya mengenai *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Dividend Payout Ratio*, dan Harga Saham

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan ilmu mengenai karya tulis ilmiah, membuka wawasan serta dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya.
- b) Bagi lembaga khususnya fakultas ekonomi, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan serta perbandingan yang dapat digunakan baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- c) Bagi perusahaan dan investor, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

Harga Saham dengan indikator Harga Saham Realisasi sehingga informasi tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

1.5.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia. Data yang akan digunakan diperoleh melalui www.bursamalaysia.com dan website masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan terhitung dari bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Mei 2025. Dengan rincian kegiatan penelitian pada lampiran 1